

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 375-383
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11635051)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11635051>

Strategi Penanggulangan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar: Tinjauan Kasus dari Perspektif Siswa dan Guru di UPT SDN 060839 Medan

Mona Yuniar Tambunan¹, Natasya Sihombing², Nanda Septanya Sitanggang³, Yohana Gabriella Sitanggang⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Medan

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah dasar telah menjadi isu serius yang mempengaruhi kesejahteraan siswa dan atmosfer keseluruhan di sekolah. Di UPT SDN 060839 Medan, tantangan bullying juga menjadi perhatian utama bagi komunitas sekolah, karena dampaknya yang merugikan terhadap prestasi akademik, kesejahteraan mental, dan kualitas pengalaman belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan kasus yang mendalam tentang strategi penanggulangan bullying di lingkungan Sekolah Dasar UPT SDN 060839 Medan, dengan fokus pada pandangan dan pengalaman langsung dari siswa dan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Persepsi guru terhadap bullying merupakan masalah serius, guru mengutarakan keseriusan mereka menanggapi perilaku bullying di prediksi oleh keseriusan yang dirasakan seperti empati terhadap anak didiknya untuk mengatasinya, dimana guru mendukung penerapan kesadaran dan pendidikan terkait bullying. Perasaan pelajar setelah melakukan bullying adalah iba, menyesal, kasihan dan juga tidak wajar. Bentuk-bentuk bullying di sekolah dasar sebagai berikut: (1) Bullying fisik (2) Bullying verbal (3) Bullying mental. disimpulkan bahwa bullying merupakan masalah serius di sekolah dasar yang dapat berdampak negatif bagi korban, pelaku, dan saksi. Bullying adalah tindakan kejahatan dan perbuatan tidak baik yang menyiksa orang lain, merupakan tindakan kekerasan, penganiayaan, dan tindakan tidak menyenangkan.

Kata Kunci: *Bullying, Sekolah Dasar, Penanggulangan*

Abstract

Bullying in the elementary school environment has become a serious issue that affects students' well-being and the overall atmosphere at the school. At UPT SDN 060839 Medan, the challenge of bullying is also a major concern for the school community, due to its detrimental impact on academic achievement, mental well-being, and the quality of the learning experience student. This research aims to present an in-depth case review of bullying prevention strategies in the UPT SDN 060839 Medan Elementary School environment, with a focus on the views and direct experiences of students and teachers. This study uses a qualitative method. Data collection techniques use observation and interviews. Teachers' perception of bullying is a serious problem, teachers express their seriousness in responding to bullying behavior which is predicted by the seriousness they feel, such as empathy for their students to overcome it, where teachers support the implementation of awareness and education regarding bullying. Students' feelings after bullying are pity, regret, pity and also unnatural. The forms of bullying in elementary schools are as follows: (1) Physical bullying (2) Verbal bullying (3) Mental bullying. It was concluded that bullying is a serious problem in elementary schools that can have a negative impact on victims, perpetrators and witnesses. Bullying is an act of crime and bad behavior that torments other people, is an act of violence, abuse and unpleasant actions.

Keywords: *Bullying, Elementary School, Prevention*

Article Info

Received date: 25 May 202

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 12 June 2024

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah dasar telah menjadi isu serius yang mempengaruhi kesejahteraan siswa dan atmosfer keseluruhan di sekolah. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap masalah ini telah meningkat secara signifikan, dengan semakin banyak penelitian dan upaya yang ditujukan untuk memahami dan mengatasi fenomena ini. Di UPT SDN 060839 Medan, tantangan bullying juga menjadi

perhatian utama bagi komunitas sekolah, karena dampaknya yang merugikan terhadap prestasi akademik, kesejahteraan mental, dan kualitas pengalaman belajar siswa.

Dalam menghadapi masalah ini, penting untuk memahami berbagai strategi yang efektif dalam penanggulangan bullying, serta melibatkan perspektif yang beragam dari para pemangku kepentingan, terutama siswa dan guru. Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan kasus yang mendalam tentang strategi penanggulangan bullying di lingkungan Sekolah Dasar UPT SDN 060839 Medan, dengan fokus pada pandangan dan pengalaman langsung dari siswa dan guru.

Dengan mengeksplorasi kasus-kasus konkret bullying yang terjadi dalam konteks sekolah dasar ini, kami bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika bullying di sekolah dasar dan bagaimana hal itu memengaruhi berbagai pihak yang terlibat. Selain itu, kami juga akan menganalisis berbagai strategi yang telah diterapkan oleh siswa, guru, dan staf sekolah dalam menanggapi dan mencegah insiden-insiden bullying.

Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang bagaimana melawan bullying di lingkungan sekolah dasar, serta memberikan landasan bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mencegah dan menanggapi masalah ini di masa depan. Dengan melibatkan perspektif siswa dan guru, kami berharap untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan terperinci tentang fenomena bullying dan upaya-upaya untuk mengatasinya di UPT SDN 060839 Medan.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Bullying

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris “bully” yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, pemalakan, dan intimidasi. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau email berulang kali, dan sering (Carter & Spencer, 2006).

Bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan fisik atau mental. Pelaku intimidasi dipandang lebih kuat dari korban, disengaja, dan menyebabkan kerugian fisik dan/atau tekanan psikologis pada korban. Bullying bisa bersifat pribadi, tatap muka atau verbal, intimidasi, penyebaran rumor atau pengucilan sosial. Bullying adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, yang diwujudkan dalam perilaku yang menyebabkan orang tersebut menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok orang dan dilakukan dengan intensitas yang lebih besar, tidak bertanggung jawab, pengulangan, dan perasaan yang lebih bahagia (Masdin, 2013). Selanjutnya, fenomena bullying dapat diartikan sebagai perkataan dan tindakan terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, tekanan, sakit segi mental dan fisik, serta tindakan tersebut direncanakan terlebih dahulu dari yang kuat ke yang lemah. Bullying umum terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren (Hamidah, 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian di atas, bullying adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain tersebut sengaja dan sengaja dilakukan berulang atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok.

2. Jenis Bullying

Perilaku bullying adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan tidak berdaya. (Alanah & Madeline Foundation, 2021). Menurut Coloroso (dalam Zakiyah et al., 2017) perilaku bullying dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional. Bullying fisik adalah kekerasan yang sering dilakukan dengan cara memukul, menendang dan meludahi serta perilaku bullying fisik diidentifikasi secara langsung. Bullying verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara memfitnah, celaan, penghinaan dan gosip. Sedangkan bullying relasional adalah kekerasan yang dilakukan berupa pengabaian, dikucilkan

dan mengasingkan. Maka dari itu, perilaku bullying tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali tetapi dilakukan secara berulang-ulang.

Jenis perilaku *bullying* dapat dikategorikan menjadi berbagai bentuk, Coloroso (2007) membagi menjadi tiga jenis *bullying* antara lain: (1) *bullying* fisik, yaitu tindakan *bullying* jenis ini paling tampak dan mudah diidentifikasi, karena ada kontak fisik langsung. Contohnya : memukul, menendang, mencubit ataupun merusak barang yang dimiliki orang lain; (2) *bullying* verbal, *bullying* jenis ini adalah penindasan yang dalam bentuk pernyataan atau pelabelan atau ancaman secara lisan. Contohnya : memberi julukan nama, mengkritik kejam, menghina dan pernyataan-pernyataan yang membuat orang lain tertekan; (3) *bullying* relasional, jenis *bullying* ini adalah penindasan dalam bentuk pelemahan harga diri, penindasan melalui pengucilan dan pengabaian. Contohnya : mengasingkan dengan cara membuat isu yang tidak benar agar individu yang lemah tidak mempunyai teman.

Sedangkan menurut Olweus *bullying* dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu: (1) *bullying* fisik, mengacu perilaku agresif fisik seperti memukul, mendorong, menendang, meludah, dan meninju; (2) *bullying* verbal, mengacu pada agresif verbal seperti mengganti nama panggilan, menggoda, dan menghina; (3) *bullying* relasional atau pengucilan sosial, mengacu pada perilaku dengan cara merusak hubungan pertemanan seperti mengabaikan kehadiran seseorang, menyebarkan isu yang buruk, dan mengancam; (4) ketidakseimbangan antara pelaku dan korban misalnya pelaku yang lebih tua dengan kekuatan fisik yang lebih besar dari pada korban.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying

Bullying merupakan masalah sosial yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Dan *bullying* juga bukan merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Tindakan *bullying* banyak terjadi di dalam ranah pendidikan baik dilakukan oleh anak sekolah maupun mahasiswa. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* antara lain faktor dari keluarganya, faktor media massa dan juga faktor peer group atau teman sebaya. Tiga faktor tersebut merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi tindakan *bullying* siswa. Agar lebih terperinci peneliti akan membahas satu persatu faktor penyebab tindakan *bullying* dikaitkan dengan permasalahan, Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

1. Faktor Keluarga

Pada dasarnya, Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Dalam hal peran dan fungsi orangtua terhadap anak, sangat berhubungan dengan pola pengasuhan orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, dapat dijelaskan bahwa mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah disebabkan oleh keluarga yang begitu cuek, terlalu membebaskan anaknya, dan juga berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan otoriter, tidak harmonis, sering bertengkar hebat di depan anaknya. Sedangkan yang menjadi korban *bullying* adalah siswa dari keluarga yang baik, sering menghabiskan waktu bersama orang tuanya, melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak, dan tidak pernah melakukan pertengkaran di depan anaknya, dapat memberikan kebutuhan kepada anak, akan tetapi tidak memanjakannya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku *bullying* berawal dari sosialisasi yang tidak sempurna yang berawal dari keluarganya. sosialisasi yang tidak sempurna ini akan menyebabkan anak mempelajari perilaku menyimpang salah satunya adalah tindakan *bullying*. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar yang dia lihat dari interaksi dengan orang-orang terdekatnya.

2. Faktor Teman Sebaya

Pada masa remaja, terjadilah proses pencarian jati diri di mana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi, sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah mulai dari memahami mata pelajaran yang diberikan guru, sampai memenuhi kebutuhan bersosial bersama teman-temannya. Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying*, karena remaja akan menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya, remaja akan banyak menghabiskan waktu di sekolahnya. Maka dari itu, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku *bullying* siswa. Remaja identik dengan pencarian jati diri, mereka akan mendapatkan

banyak masukan atau pengaruh dari teman-temannya yang nantinya akan membentuk pola perilaku mereka. Dalam proses pencarian jati diri, biasanya remaja lebih sering membuat suatu kelompok atau dinamakan *genk* bersama teman-temannya yang memiliki satu tujuan. Sebenarnya sah-sah saja jika para remaja membentuk sebuah *genk* jika itu tidak merugikan atau berdampak negatif bagi dirinya atau orang lain, yang akan jadi masalah adalah ketika mereka membentuk sebuah *genk* yang justru banyak dampak negatifnya dan sering membuat masalah. Di sini peneliti menemukan bahwa bentuk tindakan *bullying* yang sering dilakukan oleh *genk* pelaku di antaranya: membentak, menyuruh, memalak, tidak memperbolehkan junior mereka untuk duduk di kantin sekolah, tidak boleh bermain dengan kakak kelas wanita, dan lain sebagainya, ada banyak peraturan aneh yang di buat oleh *genk* dari pelaku.

3. Faktor Media Massa

Jika kita melihat di layar kaca, saat ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan bagi para remaja yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh para remaja kebanyakan. Banyak sekali aksi *bullying* yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu bersifat *bully* verbal maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana, contohnya menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, sampai pada tindakan kekerasan contohnya memukul, menjambak, menapar, berkelahi dan lain sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, remaja adalah yang paling mudah dipengaruhi dengan adegan-adegan yang dia lihat di televisi dan bahkan mempraktekannya. media. Sosial media sudah menjadi racun bagi kebanyakan remaja saat ini. Dampak positif dari penggunaan sosial media bagi pelaku *bullying* adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, mereka jua membuat grup kelas untuk mengetahui terkait info apa saja dari sekolah nya. Adapun dampak negatif sosial media adalah mereka akan menjadi individu yang apatis karena terlalu fokus pada handphone dan tidak peka terhadap lingkungannya, hal ini membuat remaja memiliki sifat anti sosial. Hal itu termasuk kedalam bentuk penyalahgunaan sosial media di kalangan remaja. Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti sejalan dengan teori yang dipakai dari Coloraso, yang mengungkapkan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet. Tidak hanya melalui tontonan di televisi saja akan tetapi juga melalui penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa kontrol.

4. Strategi Penanggulangan Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain secara fisik atau verbal. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan upaya penanggulangan bullying untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi semua orang. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi bullying diantaranya:

1. Pencegahan

- Membangun budaya sekolah yang positif: Ciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati, inklusif, dan anti-bullying. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai anti-bullying dalam kurikulum, mengadakan pelatihan untuk siswa dan staf, dan menciptakan sistem pelaporan bullying yang mudah diakses.
- Meningkatkan kesadaran: Edukasi siswa, orang tua, dan staf tentang bullying, termasuk definisi, dampak, dan cara mencegahnya. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, dan kampanye anti-bullying.
- Memperkuat program anti-bullying: Sekolah harus memiliki program anti-bullying yang jelas dan terstruktur. Program ini harus mencakup kebijakan anti-bullying, prosedur pelaporan bullying, dan intervensi untuk korban, pelaku, dan saksi bullying.

2. Intervensi:

- Pelaporan bullying: Dorong siswa, orang tua, dan staf untuk melaporkan bullying kepada pihak berwenang di sekolah. Pastikan proses pelaporan mudah diakses, aman, dan konfidensial.
- Investigasi bullying: Segera lakukan investigasi terhadap semua laporan bullying. Pastikan investigasi dilakukan secara objektif dan adil, dan hasilnya didokumentasikan dengan baik.

- Intervensi terhadap korban: Berikan dukungan dan perlindungan kepada korban bullying. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan konseling, layanan kesehatan mental, dan bantuan untuk kembali ke sekolah.
 - Intervensi terhadap pelaku: Berikan edukasi dan konseling kepada pelaku bullying untuk membantu mereka memahami dampak negatif dari perilaku mereka dan mengembangkan cara yang lebih positif untuk menyelesaikan konflik.
 - Intervensi terhadap saksi: Berikan edukasi dan dukungan kepada saksi bullying untuk membantu mereka memahami peran mereka dalam mencegah bullying dan membantu korban.
3. Kolaborasi:
- Melibatkan orang tua: Libatkan orang tua dalam upaya penanggulangan bullying. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan orang tua, memberikan informasi tentang bullying, dan mendorong orang tua untuk berkomunikasi dengan anak mereka tentang bullying.
 - Melibatkan komunitas: Libatkan komunitas di sekitar sekolah dalam upaya penanggulangan bullying. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan organisasi lokal, mengadakan acara anti-bullying, dan menyebarkan informasi tentang bullying kepada masyarakat.
5. Efektivitas Strategi Penanggulangan Bullying
- Efektivitas strategi penanggulangan bullying bergantung pada berbagai faktor, seperti jenis bullying, konteks di mana bullying terjadi, dan sumber daya yang tersedia untuk mengatasinya. Namun, secara umum, strategi yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan semua pihak terkait (siswa, orang tua, staf, dan komunitas) terbukti lebih efektif dalam mengurangi bullying dan dampaknya. Beberapa contoh bukti efektivitas strategi penanggulangan bullying:
- a. Penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying yang komprehensif dapat
 - b. Mengurangi jumlah insiden bullying hingga 50%
 - c. Meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan siswa
 - d. Mengurangi depresi, kecemasan, dan stres pada korban bullying
 - e. Meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku agresif pada pelaku bullying
 - f. Intervensi dini terhadap bullying dapat membantu mencegah
 - g. Eskalasi bullying yang lebih parah
 - h. Dampak jangka panjang bullying pada korban dan pelaku
 - i. Pendekatan yang berpusat pada korban
 - j. Memberikan dukungan dan perlindungan yang dibutuhkan korban untuk pulih dari bullying
 - k. Membantu korban mengembangkan keterampilan coping yang efektif
 - l. Keterlibatan orang tua
 - m. Penting untuk membantu anak-anak memahami dan mencegah bullying
 - n. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka yang menjadi korban bullying untuk mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan
 - o. Kolaborasi dengan komunitas
 - p. Dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi semua orang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti secara langsung mengamati dan menganalisis perilaku siswa di dalam dan luar kelas, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati data lapangan tentang perilaku bullying siswa dan cara guru dalam mengatasi perilaku bullying. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam dan tanya jawab kepada guru dan siswa kelas V mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di UPT SDN 060839 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena bullying harus segera ditangani sejak anak berada di sekolah dasar, mengingat dampak dari bullying sangat mempengaruhi perkembangan dan mental anak. Berikut merupakan hasil penelitian

dan pembahasan dari bentuk- bentuk bullying dan strategi penanggulangan bullying di lingkungan sekolah dasar.

Perspektif Guru dan Siswa Terkait Bullying

Bullying dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia (Zakiyah et al., 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya perbedaan perspektif guru dan siswa berkaitan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar.. Berikut peneliti akan menyajikan perspektif guru dan siswa mengenai kecenderungan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar:

Perspektif Guru

Salah seorang guru bernama Ibu Mida Sianturi, S.Pd memberikan pernyataan mengenai bullying:

“Di kelas saya pernah terjadi bullying itu. Ada satu anak itu si A, dia tidak mau berangkat sekolah karena merasa dibully sama temannya. Dia diejek sehingga anak ini merasa minder dan hampir satu minggu tidak masuk sekolah. Kita di sekolah juga mengamati ana yang menjadi pelaku tadi, dan ternyata memang dia sering membully temannya. Selain kita mengawasi, ada anak lainnya yang juga melaporkan kepada kita.”

“Bullying biasanya terjadi di sekolah, kalau tatap muka kan bertemu banyak anak maka mereka akan berkelompok sehingga memungkinkan munculnya satu anak yang kurang disukai dalam kelompoknya. Itu kan sudah termasuk bullying, dia akan merasa rendah diri tidak bisa bergaul dengan yang lain.”

Saat ditanyakan mengenai persepsi guru terhadap bullying merupakan masalah serius, guru mengutarakan keseriusan mereka menanggapi perilaku bullying di prediksi oleh keseriusan yang dirasakan seperti empati terhadap anak didiknya untuk mengatasinya, dimana guru mendukung penerapan kesadaran dan pendidikan terkait bullying. Keterampilan guru dapat digunakan untuk memerangi intimidasi terkait dengan bullying. Guru berusaha meningkatkan kesadaran pada guru lain untuk memperkuat keyakinan bahwa semua masalah terkait bullying adalah masalah serius yang harus ditindaklanjuti dengan tepat.

Guru mengutarakan dengan mengatakan bahwasannya guru merupakan sosok peran penting disekolah yang memberikan contoh positif kepada anak didiknya. Untuk mencegah perlakuan bullying disekolah guru wajib turun tangan karena guru merupakan publik figur bagi anak didiknya disekolah. Jika tidak segera ditangani, perlakuan bullying antar siswa ini tidak akan ada hentinya. Guru mengharapkan adanya selalu kerja sama antar guru dan staf lainnya untuk mencegah terjadinya perilaku bullying pada anak dengan melihat faktor diruang lingkup sekolah.

Perspektif Siswa

Tiga diantara lima partisipan mengatakan saat melakukan praktik bullying, pelaku memukuli, menyiksa, menarik-narik baju temannya dan juga menendang teman nya. Tindakan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wiyani (2012) masuk kedalam bullying fisik, dimana bullying fisik merupakan tindakan secara langsung kepada korban, misalnya dipukul, didorong, digigit, dijambak, ditendang, dikunci didalam ruangan, dicubit, dicakar, diperas, dan juga barang-barang yang dirusak oleh orang lain. Perasaan pelajar setelah melakukan bullying yang didapatkan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adalah iba, menyesal, kasihan dan juga tidak wajar. Rasa penyesalan yang dirasakan pelaku dirasakan setelah pelaku selesai melakukan bullying pada korbannya. Hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengaruh emosional pelaku.

Bentuk Perilaku Bullying di UPT SDN 060839 Medan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara oleh peneliti, ditemukan bahwa perilaku bullying terjadi dalam berbagai bentuk, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Bentuk-bentuk bullying di sekolah dasar sebagai berikut: (1) Bullying fisik (2) Bullying verbal (3) Bullying mental. Perilaku bullying yang terjadi di UPT SDN 060839 Medan terlihat ada beberapa hal, meliputi:

a. Bullying fisik

Bullying fisik adalah tindakan agresif yang melibatkan kontak fisik dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi korban. Di lingkungan sekolah dasar, bullying fisik dapat mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Perilaku ini dapat mengakibatkan cedera fisik, kerusakan emosional, dan trauma jangka panjang bagi korban. Bullying fisik yang terjadi meliputi tindakan memukul, menendang, dan mendorong. Tindakan memukul ini dilakukan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Bullying fisik di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh keinginan individu untuk menarik perhatian teman-temannya, perbedaan pendapat, dan keinginan untuk melindungi diri sendiri. Perilaku bullying ini bisa terjadi di dalam maupun di luar kelas. Bullying fisik yang terdapat di UPT SDN 060839 Medan berdasarkan observasi adalah menendang kaki teman, memukul badan teman, dan mendorong teman hingga terjatuh. Tindakan-tindakan ini menunjukkan adanya bullying fisik yang mengakibatkan korban menangis.

Hal tersebut sesuai menurut pendapat Coloroso dalam Zein bahwa bentuk penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya bentuk serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Bullying verbal yang terjadi di sekolah dasar meliputi menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek, dan memberikan umpatan jelek. Bullying verbal ini terjadi antar teman sekelas dan juga dengan teman lain kelasnya, namun sering terjadi dengan teman satu kelasnya. Bullying verbal yang terdapat di UPT SDN 060839 Medan berdasarkan observasi adalah berupa nama Uly dipanggil oli, nama Kenzi di panggil tepung kanji, mengatakan temannya bodoh, jelek, bau, dll. Perilaku tersebut terjadi karena adanya rasa tidak suka terhadap teman yang dibullinya.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Coloroso dalam Zein bahwa bentuk bullying verbal yang sering dilakukan siswa berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

c. Bullying Mental

Bullying mental juga dikenal sebagai bullying emosional atau psikologis, adalah tindakan agresif yang bertujuan untuk merusak kesehatan mental, harga diri, atau kesejahteraan emosional seseorang. Berbeda dengan bullying fisik yang melibatkan kekerasan langsung, bullying mental menggunakan manipulasi, intimidasi, atau pelecehan verbal dan non-verbal untuk menimbulkan penderitaan psikologis pada korban. Selain itu faktor yang menyebabkan terjadinya bullying sebab kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan teman lainnya. Bullying mental yang terjadi di UPT SDN 060839 Medan berdasarkan observasi adalah seorang anak laki-laki yang berinisial R merupakan seorang yang pendiam dan pemalu. Lalu siswa berinisial B sering meminta uang jajan R dengan paksa. Jika R tidak memberikannya, B akan mengancam akan memukulnya atau menyebarkan rahasianya. Dampaknya yaitu R merasa takut dan tertekan. Dia mungkin mengalami kecemasan dan depresi karena selalu diancam dan diintimidasi.

Menurut Ulfah dan Mira (2010) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah dasar diantaranya faktor keluarga (broken home, kurang perhatian), iklim sekolah, kurangnya korban dalam berkomunikasi dengan orang lain, perasaan minder.

Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPT SDN 060839 Medan

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing para peserta didik. Seorang guru harus mampu menghentikan perilaku bullying sekolah, oleh karena itu guru harus memiliki strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sekolah membutuhkan guru yang profesional karena profesionalisme guru akan menciptakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang memiliki harapan yang tinggi dan pengajar memiliki harapan terhadap siswa. Perundungan di dalam kelas menjadi masalah yang sering terjadi,

tetapi dengan upaya bersama dari sekolah, guru, siswa dan orang tua kita dapat mencegah dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah dan membangun lingkungan belajar yang aman hadan sehat untuk semua siswa.

Strategi pengelolaan anti perundungan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama dengan membuat kebijakan sekolah seperti membuat program anti bullying, melakukan sosialisasi, pembiasaan dan penanaman karakter. Kebijakan sekolah tersebut diharapkan dapat melindungi korban dan menghukum pelaku. Salah seorang guru yang bernama Mida Sianturi, S.Pd menyatakan sebagaimana berikut:

“Strategi tindakan pencegahan bullying di sekolah salah satunya dengan membuat kebijakan anti bullying dan membuat program tentang anti bullying kepada seluruh warga sekolah. Memberikan layanan responsif, melakukan sosialisasi anti perundungan, Mengedepankan kegiatan persatuan pada setiap program sekolah. Pembiasaan karakter baik, dan penerapan pembelajaran sosial emosional pada aspek manajemen diri, kesadaran sosial dan keterampilan berelasi dapat menjadi strategi yang tepat. Melalui strategi pembiasaan, bisa melalui pengenalan emosi, refleksi diri, hingga bermain peran anti perundungan.”

Diperlukannya pendekatan kepada siswa, pendekatan tersebut dilakukan agar siswa dapat terbuka kepada guru, keterbukaan tersebut membantu guru dalam mengetahui permasalahan yang sedang terjadi pada siswa tersebut. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan disiplin dan kegiatan edukasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi penanggulangan bullying di lingkungan sekolah dasar di UPT SDN 060839 Medan adalah berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan masalah serius di sekolah dasar yang dapat berdampak negatif bagi korban, pelaku, dan saksi. Bullying adalah tindakan kejahatan dan perbuatan tidak baik yang menyiksa orang lain, merupakan tindakan kekerasan, penganiayaan, dan tindakan tidak menyenangkan. Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan mental yang membuat korban merasa takut, malu, dan terisolasi. Guru menganggap bullying sebagai masalah serius dan ingin mengatasinya dengan empati, edukasi, dan kesadaran. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk mencegah dan menanggulangi bullying dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, mendidik siswa tentang bullying, dan menerapkan program anti-bullying yang komprehensif.

REFERENSI

- Alfiah, U. N. (2019). The Identification of Bullying Causative Factors. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 795. <http://jogja.tribunnews.com>
- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397–406.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Sinektik*, Vol 2 No1, Edisi Juni 2019. ISSN 2620-746X. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106–116. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2983>.
- Nurvadila, R., Elita, V., & Putri, D. K. (2020). Persepsi Pelajar Terhadap Tindakan Bullying Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 51–60. <http://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sapariah Anggraini, & Dewi, S. K. (2023). Edukasi remaja tentang pengenalan jenis perilaku bullying di sekolah melalui metode role plays. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 83–92. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6880>
- Setyowati, W. E., Febriana, B., & ... (2022). Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Sultan* ..., 718–726.

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/26808>

- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Tauhid, K., Nadia, R., Aliyyah, R. R., Guru, P., Dasar, S., Bogor, U. D., Guru, P., Dasar, S., Bogor, U. D., Guru, P., & Siswa, P. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada*. 3, 279–295.
- Wulandari, D. R. (2022). Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 177–194.